

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimensi dasar indeks pembangunan manusia adalah pengetahuan, yang dinilai dari sudut pandang tingkat pendidikan (Badan Pusat Statistik, 2021). Pendidikan sendiri secara umum mempunyai arti, suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas bagi pemerintah.

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai permasalahan dan hambatan. Permasalahan pokok pendidikan dari tahun ke tahun yaitu adanya ketimpangan, khususnya terkait pemerataan pendidikan serta kualitas atau mutu pendidikan. Berdasarkan data Statistik Pendidikan Indonesia yang bersumber dari BPS (2021), menyatakan bahwa masih terdapat permasalahan berupa ketimpangan pendidikan yang cukup signifikan di beberapa kategori, terutama berdasarkan lokasi. Pemerataan pendidikan merupakan sebuah sistem pendidikan yang diharapkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi media bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan. Hakikatnya pemerataan pendidikan memiliki dua dimensi yaitu keadilan dan inklusi (OECD, 2008). Keadilan berkaitan dengan keadaan pribadi dan sosial siswa yang seharusnya tidak mempengaruhi kesempatan dalam menjalani pendidikan. Inklusi berkaitan dengan persamaan standar pendidikan untuk semua.

Pemerataan pendidikan timbul masalah apabila masih banyak warga Negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Menurut

Idrus (2016), permasalahan pemerataan pendidikan setidaknya disebabkan oleh (1) Perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat, (2) Perbedaan fasilitas pendidikan, (3) Sebaran sekolah tidak merata, (4) Nilai masuk sebuah sekolah dengan standart tinggi, (5) Rayonisasi.

Upaya untuk meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan, tahun 2017 melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya memberlakukan sistem zonasi, dan diperbaharui melalui Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau bentuk lain yang sederajat. Zonasi diartikan sebagai suatu pemecahan atau pembagian areal menjadi beberapa bagian sesuai dengan ketentuan. Sistem zonasi PPDB menurut Permendikbud adalah jalur pendaftaran pendaftaran bagi siswa sesuai dengan ketentuan wilayah zonasi domisili yang telah ditentukan pemerintah daerah. Adapun proses seleksi berdasarkan Permendikbud No 1 tahun 2021, terdapat 4 jenis jalur pendaftaran PPDB, yaitu zonasi, afirmasi, perpindahan tugas orang tua/wali, dan prestasi. Jalur zonasi memiliki kuota paling banyak yaitu minimal 50% daya tampung. Kriteria seleksi PPDB diantaranya 1) Zona, 2) Usia, dan 3) Waktu Mendaftar. Kriteria tersebut diperhitungkan mengingat daya tampung tiap sekolah terbatas. Sebagai contoh, lolos seleksi zona namun jika umur belum cukup atau lebih muda dari pendaftar lain, maka akan memiliki potensi lolos seleksi lebih rendah.

Penerapan sistem ini tentu bertujuan untuk pemerataan akses layanan pendidikan dan seluruh jenjang pendidikan dapat memberikan layanan terbaik. Terutama pada pemerataan mutu pendidikan. Hal tersebut dipertegas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy (2018), menyampaikan bahwa penerapan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan upaya mempercepat pemerataan di sektor pendidikan. Sistem tersebut bukanlah kebijakan yang terpisah dengan kebijakan yang lain dan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah. Zonasi merupakan rangkaian kebijakan yang utuh, terintegrasi, dan sistemik dari upaya untuk melakukan restorasi disektor pendidikan (Siaran Pers BKLM, Nomor: 89/Sipres/A5.3/HM/VI/2018). Kebijakan sistem zonasi yang dikeluarkan Mendikbud ingin agar semua sekolah

menjadi sekolah favorit (detiknews.com). Upaya dalam mengubah paradigma yang sudah lama melekat. Selama ini dianggap hanya anak-anak terbaik dan berprestasi saja yang bisa masuk ke sekolah unggulan. Adanya sistem zonasi pendidikan ini diharapkan menjadikan sekolah lain juga ikut berkembang dan berprestasi, dan tidak hanya sekolah unggulan sebagai sasaran siswa berprestasi. Sekolah yang difavoritkan cenderung lebih maju dengan siswanya yang berprestasi. Adanya sistem zonasi tentu siswa akan tersebar lebih merata sesuai domisili. Hal ini diharapkan menimbulkan persaingan yang sehat juga di setiap sekolah. Intinya sekolah lain juga sama-sama punya daya saing karena tidak ada lagi yang lebih diunggulkan. Selama sistem zonasi diterapkan, diklaim bisa memberikan implikasi kepada seluruh sekolah atas kesiapannya. Harapannya adalah, mutu serta kualitas pendidikan bisa terbagi secara merata ke semua wilayah Indonesia. Secara umum dapat diartikan bahwa kebijakan zonasi dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan dua masalah pokok pendidikan, yaitu pemerataan akses dan kualitas pendidikan.

Dilihat dari sudut pandang calon siswa seperti yang dikemukakan dalam penelitian Andini (2009), dalam memilih sekolah hal pertama yang paling menentukan ialah kualitas sekolah dan lokasi menjadi pertimbangan yang terakhir. Selanjutnya, sekolah yang berkualitas oleh masyarakat biasa dilabeli sebagai sekolah favorit. Hasil penelitian serupa oleh Amirin, dkk (2016) juga menunjukkan faktor utama dalam memilih sekolah ialah tingkat kefavoritan sekolah. Tak hanya itu, jarak rumah atau daerah asal yang tidak terlalu jauh sehingga tidak perlu menggunakan transportasi umum atau pribadi serta dapat menghemat ongkos ke sekolah (Vika Ardianti, 2021). Faktor tersebut bahkan mengalahkan faktor lain seperti fasilitas dan guru. Fakta tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara masyarakat dan pemerintah melalui kebijakan sistem zonasi dalam hal pemilihan sekolah. Bukan hanya masyarakat, namun sekolah juga tidak bisa memilih siswa yang diinginkan. Sekolah unggulan atau yang biasa masyarakat labeli dengan sekolah favorit memiliki passing grade yang tinggi. McCulloch (1991) menunjukkan implementasi sistem zonasi meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah perkotaan dengan meningkatnya pilihan,

akan tetapi kontribusinya terhadap prestasi rata-rata siswa sangat kecil dibandingkan dengan upaya penyaringan siswa yang ditingkatkan. Hal ini berarti implementasi sistem zonasi meningkatkan kualitas sekolah namun kurang berdampak pada peningkatan prestasi siswa.

Kota Tegal menerapkan sistem zonasi dari tahun 2017 hingga tahun 2022, dimana 5 (lima) Sekolah Menengah Atas yang tersebar di Kota Tegal memberlakukan sistem tersebut untuk Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pemberlakuan zonasi di Kota Tegal mengikuti Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2021 pasal 11 dan tentang Jalur Zonasi yang berbunyi satuan pendidikan wajib menerima calon peserta didik yang jara/radius domisili berdasarkan kartu keluarga dalam zona paling sedikit 55% (lima puluh lima persen) dari daya tampung sekolah. Menurut Surat Keputusan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor 420 Tahun 2022 tentang Penetapan Wilayah Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, pengaturan pembagian wilayah zonasi Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan wilayah kecamatan dengan satuan pendidikan. Pembagian wilayah zonasi Kota Tegal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Wilayah Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)
Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Tegal
Tahun Ajaran 2022/2023

No	Nama Satuan Pendidikan	Wilayah Kecamatan Zonasi
1	SMA Negeri 1	Tegal Timur Tegal Barat Tegal Selatan Margadana Dukuhturi (Kab. Tegal) Kramat (Kab. Tegal)
2	SMA Negeri 2	Margadana Tegal Barat Tegal Selatan Tegal Timur Kramat (Kab. Tegal) Dukuhturi (Kab. Tegal)

Tabel Lanjutan 1.1

No	Nama Satuan Pendidikan	Wilayah Kecamatan Zonasi
3	SMA Negeri 3	Tegal Timur Tegal Barat Tegal Selatan Margadana Dukuhturi (Kab. Tegal) Kramat (Kab. Tegal) Talang (Kab. Tegal)
4	SMA Negeri 4	Tegal Timur Margadana Tegal Barat Tegal Selatan Kramat (Kab. Tegal) Dukuhturi (Kab. Tegal)
5	SMA Negeri 5	Margadana Tegal Barat Tegal Selatan Tegal Timur Dukuhturi (Kab. Tegal) Brebes (Kab. Brebes)

Sumber : SK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Jawa Tengah, 2022

Sistem zonasi terus menuai pro dan kontra, dibalik tujuan, fungsi dan keuntungannya, tentu tak membuat sistem ini terlepas dari kekurangan. Kota Tegal menjadi salah satu wilayah yang terdampak zonasi, salah satunya di Kecamatan Tegal Selatan. Kota Tegal secara keseluruhan terdapat lima Sekolah Menengah Atas Negeri. Dilihat berdasarkan sisi administrasinya, persebaran SMA Negeri di ini tidak merata atau timpang. Terdapat tiga SMA Negeri di Kecamatan Tegal Timur, diantaranya yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Tegal. Satu SMA Negeri di Kecamatan Tegal Barat, dan sisanya satu SMA Negeri di Kecamatan Margadana. Adapun data Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1.2. Sebaran Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Tegal
Berdasarkan Kecamatan

No	Nama	Kecamatan
1	SMA N 1 Kota Tegal	Tegal Timur
2	SMA N 2 Kota Tegal	Tegal Barat
3	SMA N 3 Kota Tegal	Tegal Timur
4	SMA N 4 Kota Tegal	Tegal Timur
5	SMA N 5 Kota Tegal	Marganda

Sumber : SK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Jawa Tengah, 2022

Sistem zonasi menekankan pada domisili atau jarak terhadap sekolah, justru berimbas pada kesejangan jumlah murid (*over capacity*) dan bukan pemerataan. Terutama pada satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Tegal Selatan. Kecamatan ini tidak ada SMA Negeri, sehingga jarak ke sekolah terdekat relatif jauh dibandingkan dengan domisili Kecamatan lain (radartegal.com, 2020). Hal ini tentunya mengurangi potensi lolos seleksi jalur zonasi. Terlebih dengan adanya prioritas jarak terdekat antara lokasi sekolah dengan asal calon siswa dalam seleksi sistem zonasi menyebabkan kesenjangan terhadap calon siswa di wilayah Kecamatan tersebut. Penumpukkan pendaftar atau *over capacity*, pada SMA yang menjadi sekolah favorit. Seperti di Kecamatan Tegal Timur, terdapat tiga SMA Negeri dan dua diantaranya merupakan sekolah favorit. Hal tersebut dikhawatirkan akan mendorong adanya isu kecurangan dalam pelaksanaan PPDB, misalnya terkait manipulasi data surat domisili demi memenuhi syarat kuota zonasi. Ditemukannya dugaan pemalsuan nilai rapor dan piagam penghargaan sebagai syarat kuota jalur prestasi. Secara umum kondisi tersebut juga memicu adanya persaingan yang tidak sehat. Mengingat kuota atau daya tampung tiap Sekolah Menengah Atas terbatas, dengan jumlah pendaftar yang banyak (liputan.co.id, 2020).

Berdasarkan data empiris dan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesesuaian Daerah Asal Siswa

Kelas X Dengan Sistem Zonasi Sekolah Menengah Atas Di Kota Tegal Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Bagaimana pola persebaran asal siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal?
- 2) Bagaimana zonasi berdasarkan persebaran siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal?
- 3) Bagaimana kesesuaian sistem zonasi dengan daerah asal siswa d Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Menganalisis pola persebaran asal siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal.
- 2) Menganalisis zonasi berdasarkan persebaran siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal.
- 3) Menganalisis kesesuaian sistem zonasi dengan daerah asal siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, sebagai pengembangan dan wawasan ilmu bidang pendidikan dengan adanya sistem zonasi penerimaan peserta didik, dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan bantuan dan solusi agar sekolah dapat terus mendorong kualitasnya agar semakin baik

dan terdorong terus melakukan peningkatan kualitas dengan tidak adanya pengelompokan antara sekolah favorit dan tidak. Dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru di sekolah.

- 3) Memberikan informasi mengenai kesesuaian antara persebaran asal siswa dengan zonasi SMA Negeri di Kota Tegal.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca terkait penelitian yang akan dilakukan berdasarkan batasan teori yang ada. Tidak hanya mengumpulkan teori saja namun peneliti juga mengkaji terkait teori tersebut. Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1.1 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Melalui pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Prof.

H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003), pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Pangartian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat

memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

1.5.1.2 Kesenjangan Pendidikan

Pembangunan pendidikan di Indonesia masih pada jalur yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan yang selalu berubah, kurikulum yang selalu berubah, dan kebijakan yang semrawut membuat situasi pendidikan Indonesia masih belum membaik. Pemerintah terus mengeluarkan kebijakan untuk memajukan pendidikan, namun kebijakan tersebut dilih berganti, an seolah-olah itu hanya isyarat di padang pasir dan kesejukan itu hanya sementara. Dalam praktiknya, pendidikan tetap menjadi masalah di Indonesia.

Hingga saat ini pendidikan belum merata, baik dari segi tenaga pengajar, sarana prasarana, dan siswa yang akan menjadi penerus bangsa. Sekolah yang kualitas bagus, memiliki pengajar yang kompeten, fasilitas lengkap, dan siswa cerdas akan semakin bagus. Namun berbanding terbalik dengan sekolah kualitas sedang (Prof. Eko Budihardjo dalam mediaindonesia.com). Peningkatan kualitas pendidikan yang sudah tercapai akan sia-sia jika gejolak sosial dalam masyarakat akibat ketimpangan karena ketidakadilan dan kemiskinan (Hana Kristina, 2010).

1.5.1.3 Permasalahan Pokok Pendidikan di Indonesia

Permasalahan pendidikan merupakan suatu penghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada bab ini akan dibahas tentang beberapa masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia. Adapun permasalahan tersebut: 1) Pemerataan Pendidikan, 2) Mutu dan Relevansi Pendidikan 3) Efisiensi dan Efektifitas Pendidikan. Penjelasan mengenai poin-poin tersebut sebagai berikut:

1. Pemerataan Pendidikan

Permasalahan Pemerataan dapat terjadi karena kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Selain itu masalah pemerataan pendidikan juga terjadi karena kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan, hal ini bisa saja terjadi jika kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil. Jadi hal ini akan mengakibatkan mayoritas penduduk Indonesia yang dalam usia sekolah, tidak dapat mengenyam pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Sepintas dapat dipahami bahwa selama ini belum semua masyarakat bangsa Indonesia dapat merasakan manisnya pendidikan. Jika hendak dicermati, maka persoalan pemerataan pendidikan setidaknya disebabkan oleh (1) Perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat; (2) Perbedaan fasilitas pendidikan; (3) Sebaran sekolah tidak merata; (4) Nilai masuk sebuah sekolah dengan standart tinggi; (5) Rayonisasi (Idrus, 2016). Paling utama permasalahannya di Indonesia adalah tingkat ekonomi. Semakin rendah tingkat ekonomi masyarakat, maka peluang untuk mendapatkan pendidikan yang tenaga pengajarnya berkualitas semakin kecil. Serta fasilitas dalam pendidikan juga dapat diukur dengan uang. Semakin mahal sekolah, biasanya akan semakin memadai fasilitas yang ada.

Permasalahan pemerataan pendidikan dapat ditanggulangi dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang wajib mendapatkan pendidikan. Pemberian sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan pemerintah sebaiknya dikerjakan setransparan mungkin, sehingga tidak ada oknum yang dapat mempermainkan program yang dijalankan ini.

2. Mutu dan Relevansi Pendidikan

Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga pengajar. Penilaian dapat dilihat dari kualifikasi belajar yang dapat dicapai oleh guru dan dosen tersebut. Dibanding negara berkembang lainnya, maka kualitas tenaga pengajar pendidikan tinggi di Indonesia memiliki masalah yang sangat mendasar.

Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain (Saptono, 2017). Itulah sebabnya seorang tenaga pengajar harus mengedepankan kreativitas agar mendapatkan mutu yang baik dan berpengaruh positif terhadap rangkaian pembelajaran, hal ini akan berpengaruh juga terhadap kecepatan daya tangkap suatu ilmu yang dicerna oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

3. Efisiensi dan Efektifitas Pendidikan

Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien adalah apabila pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, dengan lulusan dan produktifitas pendidikan yang optimal. Pada saat sekarang ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia jauh dari efisien, dimana pemanfaatan segala sumberdaya yang ada tidak menghasilkan lulusan yang diharapkan. Banyaknya pengangguran di Indonesia lebih dikarenakan oleh kualitas pendidikan yang telah mereka peroleh. Pendidikan yang mereka peroleh tidak menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka jalani.

Pendidikan yang efektif adalah pelaksanaan pendidikan dimana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana / program yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rencana belajar yang telah dibuat oleh dosen dan guru tidak terlaksana dengan sempurna, maka pelaksanaan pendidikan tersebut tidak efektif. Ketidakefektifan pelaksanaan pendidikan tidak akan

mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melainkan akan menghasilkan lulusan yang tidak diharapkan. Keadaan ini akan menghasilkan masalah lain seperti pengangguran.

1.5.1.4 Sistem Zonasi Pendidikan di Indonesia

1) Pengertian

Sistem zonasi adalah pembagian wilayah kedalam beberapa zona. Zonasi sendiri berasal dari kata zona yaitu kawasan atau area yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik (Oemar Moechtar, 2011). Zonasi dimaknai sebagai pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Dengan kata lain kebijakan zonasi dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan dua masalah pokok pendidikan, yaitu pemerataan akses dan kualitas pendidikan (Gunarti Ika Pradewi, 2019). Kebijakan sistem zonasi merupakan kebijakan dalam rangka manajemen peserta didik yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2017/2018.

Melalui sistem zonasi semua (khususnya sekolah negeri) disiapkan untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu secara merata bagi warga anggota masyarakat pada suatu areal atau kawasan tertentu sehingga anak-“anak terbaik” tidak perlu mencari “sekolah terbaik” yang lokasinya jauh dari tempat tinggalnya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017, dengan menerapkan sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah peserta didik yang diterima. Dengan kata lain kebijakan zonasi dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan dua masalah pokok pendidikan, yaitu pemerataan akses dan kualitas pendidikan.

2) Tujuan Sistem Zonasi

Menurut Kemendikbud (2019), Sistem zonasi dalam pendidikan mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

- Menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, nondiskriminatif dan berkeadilan dalam mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.
- Menjamin ketersediaan dan kesiapan satuan pendidikan (sekolah negeri, khususnya) untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
- Menjamin adanya pemerataan akses dan mutu pendidikan yang berkeadilan pada setiap zona/wilayah yang ditetapkan mendekati tempat tinggal peserta didik.
- Memastikan terpenuhinya tenaga peserta didik dan kependidikan yang kompeten didukung oleh sarana yang memadai yang dapat disediakan dan digunakan bersama oleh setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah/zona yang ditetapkan.
- Mengendalikan dan menjamin mutu lulusan serta melakukan pengawasan proses dan hasil pembelajaran secara kooperatif dan kompetitif pada wilayah/zona layanan pendidikan secara terukur dan berkesinambungan

Tujuan Permendikbud yang baru ialah mendorong peningkatan akses layanan pendidikan (Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA dan SMK pasal 3 ayat 1). Dengan demikian dapat dikatakan fokus utama dari kebijakan zonasi ialah pemerataan akses layanan pendidikan. Selain pemerataan akses, masalah yang ingin diselesaikan oleh kebijakan ini ialah pemerataan kualitas pendidikan.

3) Sistem Zonasi dalam Penerimaan Siswa Baru

Kebijakan Permendikbud pasal 15 no 17 tahun 2017 dijelaskan bahwa dengan menerapkan sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah peserta didik yang diterima.

Radius zona terdekat ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut. Kemudian sebesar 10 persen dari total jumlah peserta didik dibagi menjadi dua kriteria, yaitu lima persen untuk jalur prestasi, dan lima persen untuk peserta didik yang mengalami perpindahan domisili. Namun, sistem zonasi tersebut tidak berlaku bagi sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kebijakan Permendikbud No 17 tahun 2017 pasal 12 dan 13 disebutkan bahwa seleksi PPDB pada kelas VII SMP dan kelas X SMA/SMK mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar. Urutan prioritas itu adalah: 1. Jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi; 2. Usia; 3. Nilai hasil ujian sekolah (untuk lulusan SD) dan Surat Hasil Ujian Nasional atau SHUN (bagi lulusan SMP); dan 4. Prestasi dibidang akademik dan non-akademik yang diakui sekolah sesuai dengan kewenangan daerah masing-masing.

1.5.1.5 Siswa

Siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau anak yang sedang belajar atau bersekolah. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003, siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas diri dengan melalui proses pendidikan tertentu. Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga dengan tujuan memperoleh atau mempelajari ilmu dalam pendidikan (Prof. Dr, Shafique Ali Khan, 2005). Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun. Menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang unik, memiliki potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam berkembang, siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya

ditentukan oleh diri sendiri (siswa) dalam suatu kehidupan bersama dengan individu lain

1.5.1.6 Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis (GIS) adalah sistem berbasis komputer yang dilengkapi dengan kemampuan untuk mengolah data georeferensi, termasuk input, manajemen data (penyimpanan dan pengambilan data), manipulasi, analisis, pengembangan produk, dan pencetakan. Aronoff (1989) menyebutkan bahwa Sistem Informasi Geografis adalah sistem berbasis komputer dan memiliki kemampuan dalam menangani data bereferensi geografi. Menurut Baja (2012) GIS merupakan sistem informasi yang dapat digunakan untuk pengerjaan data ter-referensi dengan koordinat spasial/geografis. Berdasarkan hal tersebut SIG adalah sistem pengelolaan data secara spasial yang dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan untuk perencanaan ditinjau dari pendekatan keruang (spasial). GIS dapat menggunakan peta untuk menampilkan informasi dalam format grafik. Sekarang GIS (sistem informasi geografis) berbasis data geografis sangat umum digunakan dalam proses pengelolaan seperti perencanaan, kegiatan pelaksanaan, pemetaan lereng, serta pemetaan tata guna lahan. Teknologi GIS mengintegrasikan pengoperasian database secara umum seperti analisis statistik dengan kemampuan analisis pemetaan yang unik dan visualisasi yang baik. Fitur ini membedakan GIS dari sistem informasi lainnya dan membantu berbagai kelompok menjelaskan peristiwa, merencanakan strategi, dan memprediksi apa yang akan terjadi.

Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis secara umum merupakan kegiatan penyusunan perencanaan, persiapan, pengumpulan data, penentuan metode. Ada istilah yang penting dalam SIG yaitu 4M. SIG juga mempunyai arti integrasi data yang dikumpulkan pada skala yang berbeda, waktu berlainan data yang dikumpulkan pada skala yang berbeda, waktu berlainan dan dalam format yang berbeda. Data tersebut harus diintegrasikan dalam suatu sistem yang sama sehingga mempunyai arti yang sesuai dengan tujuan analisa. Pekerjaan penyusunan SIG pada intinya dapat disarikan menjadi 4M yang meliputi : a)

Measure (Pengukuran) environment parameter (parameter lingkungan) b) Mapping (membuat peta) c) Monitoring (Memonitor/memantau) perubahan spatial dan waktu disekitar obyek d) Modeling pemodelan alternatif penerapan model.

1.5.1.7 Pola Persebaran

Pola persebaran merupakan suatu bentuk atau rangkaian yang dapat menggambarkan atau mendiskripsikan mengenai suatu gejala itu sendiri (Bintarto dan Surastopo, 1978). Pada hakekatnya analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitik beratkan kepada 3 unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*). Pola persebaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pola mengelompok, acak, dan seragam (Bintarto dan Surastopo, 1978). Kemudian untuk mengetahui pola persebaran seperti ini analisis yang digunakan adalah analisa tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Analisa tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) adalah teknik yang dikembangkan oleh ahli lingkungan hidup yaitu Clark dan Evans (1954), yang dirancang secara khusus untuk pengukuran pola, dalam artian susunan dari distribusi satu kumpulan titik dalam 2 atau 3 dimensi.

Pada hakekatnya analisa tetangga terdekat ini adalah sesuai untuk daerah di mana antara satu permukiman yang lain tidak ada hambatan-hambatan alamiah yang belum dapat teratasi misalnya jarak antara dua permukiman yang relatif dekat dipisahkan oleh suatu jurang. Oleh karena itu untuk daerah-daaerah yang merupakan suatu dataran di mana hubungan antara satu permukiman dengan permukiman yang lain tidak ada hambatan alamiah yang berarti, maka analisa tetangga terdekat ini mempunyai dampak praktisnya misalnya untuk tata perancangan letak dari pusat-pusat pelayanan sosial, seperti rumah sakit, puskesmas, sekolah, pasar dan lain sebagainya.

Dari pengertian tersebut bahwa analisis tetangga terdekat adalah sebuah analisa untuk menentukan suatu pola permukiman. Dengan menggunakan perhitungan analisa tetangga terdekat, sebuah permukiman dapat ditentukan polanya, misalnya pola mengelompok, tersebar ataupun seragam. Analisa

tetangga terdekat memerlukan data tentang jarak antara satu permukiman dengan permukiman yang paling dekat yaitu permukiman tetangganya yang terdekat. Analisa tetangga terdekat ini dapat juga digunakan untuk menilai pola persebaran fenomena lain seperti pola persebaran tanah longsor, pola persebaran sekolah, pola persebaran pemukiman, pola persebaran sumber-sumber air dan lain sebagainya.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu mempengaruhi dalam pemilihan judul dan variabel pada penelitian ini, adapun penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema serupa adalah sebagai berikut :

Syaiful Asrori (2015) dengan judul “Pemetaan Sebaran SMA Negeri di Kabupaten Lampung Tengah” bertujuan untuk mengetahui; Pola sebaran SMAN, jarak rata-rata SMAN dengan pemukiman penduduk, dan aksesibilitas SMAN di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Analisis dalam penelitian menggunakan; (1) Analisa tetangga terdekat. (2) Perhitungan skala peta. (3) Teknik analisa klasifikasi/skorings. Hasil penelitian ini diketahui (1) pola sebaran SMAN di Kabupaten Lampung Tengah tidak merata. (2) Jarak rata-rata setiap SMAN di Kabupaten Lampung Tengah dengan pemukiman penduduk diperoleh sebesar 7,27 km yang dikategorikan jauh. (3) Sebaran lokasi SMAN di Kabupaten Lampung Tengah memiliki aksesibilitas yang dikategorikan sedang.

Nirma Qolbi (2018), dengan judul “Analisis Persebaran Asal Siswa SMA Favorit Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan tujuan (1) mengetahui daerah asal siswa SMA favorit, (2) menganalisis persebaran asal siswa SMA favorit, (3) kesesuaian sistem zonasi SMA dengan daerah asal siswa di SMA favorit Kabupaten Sleman. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan SMAN 1 Sleman memiliki daerah asal siswa 18 kecamatan, SMAN 1 Depok memiliki daerah asal siswa 15 kecamatan, SMAN 1 Godean memiliki daerah asal siswa 20 kecamatan, dan SMAN 1 Kalasan memiliki daerah asal siswa 15 kecamatan. Pola sebaran

siswa SMA favorit , yaitu merata (*disperesed*), dan mengelompok (*clustered*). Daerah asal siswa SMA favorit di Kabupaten Sleman sudah termasuk sesuai dengan zonasi yang di terapkan oleh pemerintah.

Herning Sari H (2019), dengan judul “Analisis Persebaran Asal Siswa dengan Zonasi Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Karanganyar” bertujuan untuk (1) Menganalisis persebaran daerah asal siswa SMA di Kabupaten Karanganyar, (2) Mengevaluasi kesesuaian antara persebaran asal siswa dengan zonasi SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar, dan (3) Menganalisis faktor yang menyebabkan persebaran kesesuaian antara persebaran asal siswa dengan zonasi SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama metode analisis overlay. Analisis overlay adalah proses overlay antara peta wilayah zonasi dengan peta persebaran wilayah asal siswa untuk mengetahui kesesuaian pada kedua peta tersebut. dan metode analisis average nearest neighbor untuk mengetahui pola persebaran siswa/siswi SMA dan analisis triangulasi sumber data untuk menyimpulkan hasil wawancara terhadap pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 pola persebaran asal siswa, yaitu acak (*random*), merata (*disperesed*), dan mengelompok (*clustered*). Kesesuaian asal siswa secara garis besar sesuai dengan wilayah zonasi. Faktor ketidaksesuaian asal siswa belum adanya pembatas jarak yang jelas dari pemerintah.

Windu Dinda Arisca dan Eka Puji Agustin (2020), dengan judul “Pola Sebaran Sekolah SMA Dan SMK Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Prabumulih, Ogan Ilir, dan Penukal Abab Lematang Ilir Menggunakan Metode *Average Nearest Neighbour*” bertujuan untuk mengetahui pola sebaran SMA dan SMK di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Prabumulih, Ogan Ilir, dan Penukal Abab Lematang Ilir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kuantitatif geografi yang digunakan untuk menentukan pola persebaran. Analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik lokasi. Hasil penelitian ini terdapat 3 macam variasi pola persebaran mengelompok (*clustered*), acak (*random*), dan merata/menyebar (*disperesed*).

Zellinia Ristanti (2021), dengan judul “Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Pemetaan Sebaran Dan Zonasi Sekolah Dalam Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung” bertujuan untuk memetakan sebaran lokasi SMA negeri di Kota Bandar Lampung dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG), untuk membuat peta zona layanan (service area) berdasarkan Petunjuk Teknis (JUKNIS) tahun 2018 di Kota Bandar Lampung, dan peta zona area layanan (service area) terkait dengan sistem zonasi sekolah pada Petunjuk Teknis (JUKNIS) tahun 2019 di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan integrasi analisis spasial dan survei lapangan. Objek dalam penelitian ini adalah 17 SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. Teknik analisis penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebaran lokasi SMA Negeri di Kota Bandar Lampung berdasarkan hasil perhitungan analisis tetangga terdekat menunjukkan bahwa sebaran sekolah masuk kedalam kategori acak (*random*). SIG dapat dimanfaatkan untuk menentukan zona terlayani dalam PPDB pada tahun 2018 pada jarak 5000-6000 meter. SIG dapat dimanfaatkan untuk menentukan zona terlayani dan tidak terlayani PPDB dengan menghasilkan peta pembagian zona wilayah terlayani dan tidak terlayani.

Bedasarkan penelitian sebelumnya yang ditinjau dari tujuan penelitian ini merujuk pada keseluruhan penelitian sebelumnya tersebut, dengan tujuan 1 (satu) merujuk pada penelitian yang dilakukan Herning Sari (2019), Dinda Windu Arisca (2021), dan Zellinia Ristanti (2020). Persamaan yang dikaji adalah pola persebaran sekolah menggunakan metode average nearest neighbour. Berdasarkan tujuan 2 (dua) merujuk pada penelitian Nisa Qolbi (2018) an Zellinia Ristanti (2021). Penelitian tersebut menjadi rujukan untuk mengetahui zonasi sekolah berdasarkan pola sebaran sekolah. Untuk tujuan tiga (3) merujuk pada penelitian Herning Sari (2019) dan Nisa Qolbi (2018), persamaan yang dikaji tentang kesesuaian daerah asal siswa berdasarkan zonasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada wilayah penelitian, dan rentang waktu penelitian.

Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Syaiful Asrori (2015) Skripsi Universitas Lampung	Pemetaan Sebaran SMA Negeri di Kabupaten Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Pola sebaran SMAN, 2. Mengetahui jarak rata-rata SMAN dengan pemukiman penduduk, 3. Mengetahui aksesibilitas SMAN di Kabupaten Lampung Tengah 	Metode survei	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola sebaran SMAN di Kabupaten Lampung Tengah tidak merata. 2. Jarak rata-rata setiap SMAN di Kabupaten Lampung Tengah dengan pemukiman penduduk diperoleh sebesar 7,27 km yang dikategorikan jauh. 3. Sebaran lokasi SMAN di Kabupaten Lampung Tengah memiliki aksesibilitas yang dikategorikan sedang.

Lanjutan Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
<p>Nirma Qolbi (2018)</p> <p>Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta</p>	<p>Analisis Persebaran Asal Siswa Favorit Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan tujuan (Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis data sekunder. Hasil penelitian.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui daerah asal siswa SMA favorit 2. Menganalisis persebaran asal siswa SMA favorit, 3. Keseuaian sistem zonasi SMA dengan daerah asal siswa di SMA favorit Kabupaten Sleman. 	<p>Metode deskriptif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa SMA favorit di Kabupaten Sleman berasal dari berbagai daerah, yaitu SMAN 1 Sleman memiliki daerah asal siswa 18 kecamatan, SMAN 1 Depok memiliki daerah asal siswa 15 kecamatan, SMAN 1 Godean memiliki daerah asal siswa 20 kecamatan, dan SMAN 1 Kalasan memiliki daerah asal siswa 15 kecamatan 2. Pola sebaran siswa SMA favorit , yaitu merata (<i>disperesed</i>), dan mengelompok (<i>clustered</i>). 3. Daerah asal siswa SMA favorit di Kabupaten Sleman sudah termasuk sesuai dengan zonasi yang di terapkan oleh pemerintah

Lanjutan Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Herning Sari H (2019) Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Persebaran Asal Siswa dengan Zonasi Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Karanganyar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis persebaran daerah asal siswa SMA di Kabupaten Karanganyar 2. Mengevaluasi kesesuaian antara persebaran asal siswa dengan zonasi SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar, 3. Menganalisis faktor yang menyebabkan persebaran kesesuaian antara persebaran asal siswa dengan zonasi SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar 	Teknik Analisis Deskriptif	3 pola persebaran asal siswa, yaitu acak (<i>random</i>), merata (<i>disperesed</i>), dan mengelompok (<i>clustered</i>). Kesesuaian asal siswa secara garis besar sesuai dengan wilayah zonasi. Faktor ketidaksesuaian asal siswa belum adanya pembatas jarak yang jelas dari pemerintah.

Lanjutan Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
<p>Windu Dinda Arisca dan Eka Puji Agustini (2020)</p> <p>Jurnal Bina Komputer. Vol. 2, No. 2, 2020</p>	<p>Pola Persebaran Sekolah SMA Dan SMK Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Prabumulih, Ogan Ili dan Penukal Abab Lematang Ilir Menggunakan Metode Avarage Nearest Neighbour</p>	<p>Mengetahui pola sebaran SMA dan SMK di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Prabumulih, Ogan Ilir, dan Penukal Abab Lematang Ilir.</p>	<p>1. Metode deskriptif kuanlitatif</p> <p>2. Observasi dan wawancara</p>	<p>3 macam variasi pola persebaran mengelompok (<i>clustered</i>), acak (<i>random</i>), dan merata/menyebar (<i>disperesed</i>).</p>

Lanjutan Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

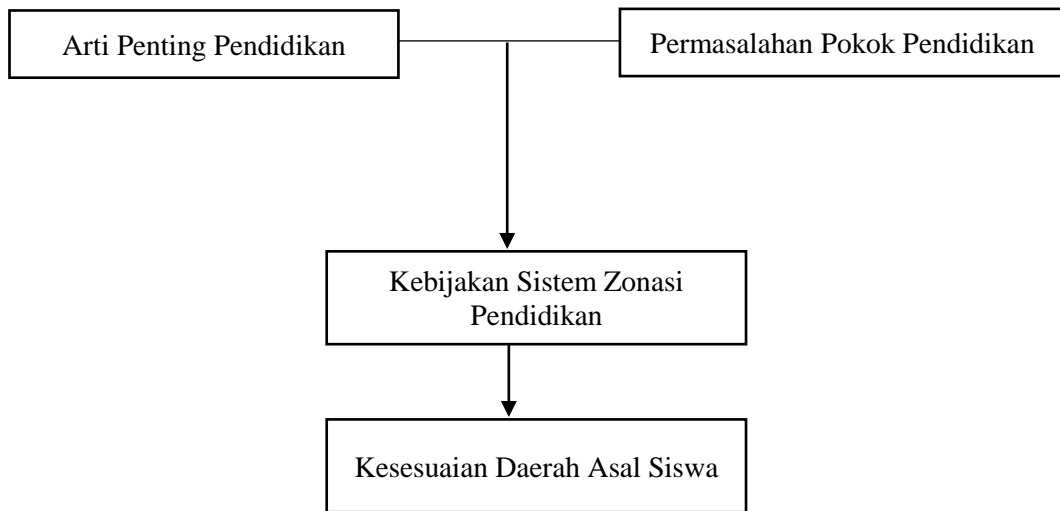
Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
<p>Zellinia Ristanti (2021)</p> <p>Jurnal Penelitian Geografi. Vol. 9, No. 1, 2021.</p>	<p>Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Pemetaan Sebaran Dan Zonasi Sekolah Dalam Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memetakan sebaran lokasi SMA negeri di Kota Bandar Lampung dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) 2. Membuat peta zona layanan (service area) berdasarkan Petunjuk Teknis (JUKNIS) tahun 2018 di Kota Bandar Lampung, dan peta zona area layanan (service area) terkait dengan sistem zonasi sekolah pada Petunjuk Teknis (JUKNIS) tahun 2019 di Kota Bandar Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Deskriptif kuantitatif 2. Survei lapangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaran lokasi SMA Negeri di Kota Bandar Lampung berdasarkan hasil perhitungan analisis tetangga terdekat menunjukkan bahwa sebaran sekolah masuk kedalam kategori acak (<i>random</i>). 2. SIG dapat dimanfaatkan untuk menentukan zona terlayani dalam PPDB pada tahun 2018 pada jarak 5000-6000 meter. SIG dapat dimanfaatkan untuk menentukan zona terlayani dan tidak terlayani PPDB dengan menghasilkan peta pembagian zona wilayah terlayani dan tidak terlayani.

Lanjutan Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Handika Aji Pratama	Analisis Kesesuaian Daerah Asal Siswa Kelas X Dengan Sistem Zonasi Sekolah Menengah Atas Di Kota Tegal Tahun Ajaran 2022/203	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pola persebaran siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal. 2. Menganalisis zonasi berdasarkan persebaran asal siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal. 3. Menganalisis kesesuaian daerah asal siswa dengan zonasi SMA di Kota Tegal 	Metode survei	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola persebaran asal siswa berdasarkan pengolahan <i>Average Nearest Neighbour</i> pada 5 (lima) SMA Negeri dalam kategori mengelompok (<i>Clustured</i>) 2. Siswa yang berasal dari wilayah Kecamatan Tegal Selatan masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3. Kesesuaian daerah asal siswa kelas X (sepuluh) jalur zonasi di 5 (lima) SMA Negeri Kota Tegal sudah sesuai dengan zonasi yang ditetapkan oleh Disdikbud Jawa Tengah.

1.6 Kerangka Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan, khususnya terkait dengan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi prioritas, dan selalu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah. Pendidikan di Indonesia mempunyai banyak permasalahan terutama dibidang pemerataan dan mutu kualitas pendidikan. Akhirnya pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya, mengeluarkan beberapa kebijakan salah satunya ialah kebijakan zonasi pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk pemerataan, baik segi kualitas dan kuantitas. Menjamin adanya persaingan penerimaan yang bersifat objektif. Menjamin seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan yang baik, dan menghilangkan pandangan sekolah favorit. Kenyataannya hingga kini kebijakan sistem zonasi masih terus dalam tahap penyempurnaan. Bercermin dari sejak diberlakukannya kebijakan zonasi pendidikan hingga tahun 2022, menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Mulai dari yang setuju maupun yang tidak setuju. Susahnya mencari sekolah yang diinginkan karena terkendala jarak sekolah dengan lokasi rumah yang jauh. Mengingat umumnya wali murid atau calon siswa memilih sekolah berdasarkan sekolah favorit atau tidak dan jarak antara sekolah dengan tempat tinggal. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya wilayah yang tidak memiliki sekolah (*blank spot*). Tentunya menimbulkan ketimpangan, antar wilayah mengingat calon siswa pada wilayah tersebut memiliki potensi untuk lolos seleksi lebih kecil. Hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negtaif yang lebih besar, seperti adanya kecurangan demi bisa lolos seleksi PPDB melalui jalur zonasi. Berdasarkan kondisi tersebut perlu diperhatikan kesesuaian daerah asal siswa sesuai dengan kebijakan zonasi pendidikan yang diterapkan pemerintah.



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis, 2022

1.7 Batasan Operasional

- **Pendidikan** adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (UU No.20 tahun 2003).
- **Permasalahan pokok pendidikan** di Indonesia diantaranya: 1) Pemerataan Pendidikan, 2) Mutu dan Relevansi Pendidikan 3) Efisiensi dan Efektifitas Pendidikan.
- **Zonasi** adalah pembagian wilayah kedalam beberapa zona. Zonasi sendiri berasal dari kata zona yaitu kawasan atau area yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik (Oemar Moechtar, 2011).
- **Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N)** merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan. (Depdiknas, 2003)
- **Pola Persebaran** merupakan suatu bentuk atau rangkaian yang dapat menggambarkan atau mendiskripsikan mengenai suatu gejala itu sendiri (Bintarto dan Hadisumarno, 1978).
- **Siswa** adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003).